



Mengungkap Patah Hati Pada Lagu “Ego Wong Tuo” Dalam Perspektif Antropologi Linguistik

Adib Kumael Ahmed¹, Indah Astuti², Intan Kurnia³, Naura Fatihatul Khairunisa⁴, Nur Atika Fikriyah⁵, Ulfatul Husna⁶

UIN kyai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo, Indonesia

E-mail: kumaelahmed2019@gmail.com¹, ttuti8328@gmail.com²

intankurnia1701@gmail.com³ fatikhatulkhairunisanaura@gmail.com⁴,

nuratikafikriyah@gmail.com, ulfatulhusna@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik fenomena patah hati dalam lagu populer berbahasa Jawa berjudul “Ego Wong Tuo” melalui perspektif antropologi linguistik. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana bahasa dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan relasi kuasa dalam keluarga Jawa, di mana patah hati bukan sekadar kegagalan asmara, melainkan dampak dari posisi tawar individu yang rendah terhadap otoritas orang tua. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan catat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini berfungsi sebagai indeksikalitas yang merujuk pada determinisme keluarga dan nilai budaya *nrimo* (penerimaan) sebagai strategi pertahanan mental. Selain itu, ditemukan penyimpangan bahasa secara gramatikal, leksikal, dan fonologis yang berfungsi sebagai strategi artistik untuk memperkuat ekspresi emosional. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa lagu merupakan media simbolik yang efektif untuk mengonstruksi realitas sosial dan menegosiasikan nilai-nilai budaya antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi linguistik melalui analisis lirik lagu *Ego Wong Tuo* sebagai representasi hubungan antara bahasa, budaya, dan realitas sosial masyarakat Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena patah hati dalam lirik lagu tidak hanya dimaknai sebagai kegagalan hubungan percintaan, tetapi juga sebagai representasi relasi kuasa dalam keluarga, nilai kepatuhan kepada orang tua, serta konflik antargenerasi akibat pergeseran nilai budaya. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa penyimpangan gramatikal, leksikal, dan fonologis dalam lirik merupakan strategi artistik yang memperkuat ekspresi emosional sekaligus merefleksikan nilai-nilai budaya Jawa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi linguistik, linguistik, sastra, dan budaya, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya musik sebagai representasi fenomena sosial dan budaya. Patah hati ini merupakan hasil dari *speech act* atau tindak tutur orang tua yang bersifat direktif, yang dalam budaya Jawa sering kali dianggap sebagai titah yang tidak dapat dibantah demi menjaga harmoni.

Kata kunci: *antropologi linguistik; budaya jawa; ego wong tuo; lirik lagu; patah hati*

PENDAHULUAN

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang secara komprehensif mengkaji eksistensi manusia melalui tiga pilar utama keragaman budaya, variasi fisik, serta struktur kelembagaan sosial. Cakupan ilmu ini tidak hanya terbatas pada pendokumentasian tradisi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana sifat dasar manusia termanifestasi dalam berbagai lembaga, mulai dari sistem kekerabatan hingga organisasi politik. Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman mengenai aspek-aspek antropologis ini menjadi krusial karena memungkinkan individu untuk mengenali persamaan di balik perbedaan fisik dan budaya, sehingga mampu meminimalisir prasangka sosial yang sering muncul dalam masyarakat multikultural (Diandra Dessy, 2021). Kaitan erat antara struktur sosial dan keragaman budaya tersebut pada hakikatnya dicerminkan melalui bahasa sebagai media utama interaksi manusia. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana manusia membangun dunianya, antropologi bersinggungan erat dengan linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara sistematis dan ilmiah. Sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, linguistik memiliki berbagai objek kajian yang mencerminkan kompleksitas bahasa sebagai fenomena komunikasi manusia. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi (Farjianti Dian, 2024). Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki aturan yang terorganisasi. Hal ini sesuai pernyataan Meidariani, (2021) yang menyatakan bahwa variasi bahasa terdiri dari variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya atau style, variasi kultural, dan variasi individual”. dan dapat dipahami oleh para penuturnya. Bahasa bukan hanya sekadar kumpulan kata atau aturan tata bahasa, melainkan juga sistem komunikasi yang memiliki struktur, fungsi, dan keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Sebagai sebuah disiplin ilmu, linguistik tidak hanya menggambarkan bagaimana bahasa digunakan, tetapi juga berusaha memahami struktur, fungsi, dan perkembangan bahasa dari berbagai perspektif. Linguistik mengkaji bahasa berdasarkan prinsip-prinsip empiris dan objektif, dengan menganalisis unsur-unsur bahasa seperti bunyi, kata, struktur kalimat, makna, serta penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Mustadi Ali, 2021). Oleh karena itu, kajian linguistik tidak dapat dipisahkan dari konteks keberadaan manusia sebagai makhluk berbudaya, karena bahasa merupakan wadah utama bagi internalisasi nilai-nilai sosial. Keterikatan antara bahasa dan dimensi sosial inilah yang memunculkan pentingnya kajian antropologi linguistik (Cut Irna Liyana, 2025).

Antropologi linguistik mengkaji bahasa melalui perspektif antropologis. Perspektif ini mencakup transmisi dan reproduksi budaya, hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk organisasi sosial. Budaya tidak ada tanpa masyarakat pendukungnya, pelestarian budaya ditentukan oleh pelaku atau budaya masyarakat itu sendiri. Seperti dikutip dari (Sibarani, 2012) bahwa tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak pernah bisa dihadirkan. Sebaliknya, tanpa tradisi, masyarakat akan kehilangan identitas kemanusiaan pemiliknya dan kehilangan banyak hal penting, terutama pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai yang hidup dan telah terintegrasi dalam masyarakat (Peber Gustina Hia, 2025).

Wujud dari nilai-nilai antropologi linguistik sering kali mencapai puncaknya melalui bahasa yang disampaikan secara indah, seperti dalam lagu.

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan perasaan, emosi, serta pengalaman pribadi yang dituangkan melalui susunan kata-kata yang indah dan bermakna. Dalam hal ini, seni musik memiliki keterkaitan yang erat dengan puisi karena keduanya sama-sama mengutamakan keindahan dan kekuatan ekspresi (Putri Auliana, 2025). Pada awalnya, seni musik berfokus pada pengolahan nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis atau bersifat instrumental. Seiring perkembangan waktu, seni musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pandangan terhadap berbagai fenomena kehidupan. Musik mampu menghadirkan suasana tertentu, membangkitkan emosi, serta memberikan pengalaman estetis bagi pendengarnya. Oleh karena itu, lagu dapat dipahami sebagai perpaduan antara unsur bunyi dan ekspresi batin manusia yang memiliki nilai keindahan sekaligus makna yang mendalam. Wujud kedekatan ini terlihat dari bagaimana lirik lagu yang puitis berpadu dengan nada untuk menciptakan pengalaman yang menyentuh bagi pendengarnya (Riyadi Lanang, 2023). Hal inilah yang kemudian mempertegas bahwa antara teks sastra dan unsur musik bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan kreatif. Kaitan erat antara musik dan teks tersebut berakar pada fungsi dasar sastra sebagai media ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai instrumen utamanya.

Sastra merupakan bentuk karya kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Secara etimologis, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, estetika, dan nilai-nilai kehidupan. Sebagai sebuah karya seni, sastra menawarkan keindahan melalui susunan kata atau diksi yang dipilih secara cermat untuk menyentuh emosi dan pemikiran pembacanya. Objek kajian sastra sangat luas, mencakup puisi, prosa, hingga drama, yang semuanya bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial maupun pengalaman batin manusia dalam bentuk teks yang bermakna seperti seni musik (Mustadi Ali, 2021). EFSastra dan seni musik pada hakikatnya adalah dua cabang seni yang saling melengkapi. Jika sastra menitik beratkan pada kekuatan makna melalui kata-kata, maka seni musik menitik beratkan pada pengolahan nada, irama, dan harmoni untuk menciptakan suasana tertentu (Muhammadiyah Mas'ud, 2024).

Dalam perspektif antropologi, Lagu tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni semata, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Musik atau lagu hadir di dalam kebudayaan sekaligus menjadi cerminan dari nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Namun, dalam penyampaian makna lirik lagu, terkadang pendengar belum sepenuhnya mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. ((Wahyuni, 2026) Dengan kata lain, musik tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam konteks budaya yang melingkupinya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami musik secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap latar belakang sosial dan budaya yang melahirkannya. Sejalan dengan itu, Alan P. Merriam (1964:7) mendefinisikan etnomusikologi sebagai studi tentang musik dalam kebudayaan

(Widjanarko Paulus, 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa musik harus dikaji tidak hanya dari segi bentuk atau strukturnya, tetapi juga dari segi fungsi dan maknanya dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian etnomusikologi berupaya mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan hubungan antara musik dan aspek-aspek perilaku manusia, seperti nilai sosial, interaksi, serta pola kehidupan sehari-hari. Wujud nyata dari keterkaitan antara nilai sosial dan musik ini dapat ditemukan dalam karya-karya yang mengangkat kegelisahan hidup masyarakat, salah satunya terlihat pada fenomena lagu berbahasa daerah. Pentingnya melihat musik sebagai cerminan masalah sosial tersebut menjadi landasan utama untuk membedah lagu "Ego Wong Tuo" (Gumilang et al., 2023).

Lagu "Ego Wong Tuo" merupakan salah satu karya musik berbahasa Jawa yang populer di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, karena mengangkat konflik antara keinginan pribadi dan kehendak orang tua. Lagu ini menjadi representasi fenomena sosial yang banyak dialami individu dalam budaya Jawa, terutama terkait relasi kuasa dalam keluarga. Identitas ego mengacu pada pikiran dan gagasan individu tentang "siapa saya dan bagaimana saya mendefinisikan diri saya," dan merupakan perasaan dan pengalaman subjektif tentang konsistensi dan kontinuitas internal individu (Moh. Soehadha, 2014). Identitas ego dianggap sebagai tugas perkembangan psikologis terpenting pada tahap remaja. Perkembangan identitas ego yang baik telah ditemukan berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik, penyesuaian sosial, dan kesejahteraan di kalangan remaja, sedangkan perkembangan identitas ego yang buruk dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih rendah, perkembangan kesehatan psikologis yang terhambat, dan bahkan menyebabkan perilaku bermasalah (Astrellita, 2024). Lingkungan pengasuhan keluarga telah diakui sebagai pengaruh utama pada perkembangan identitas ego remaja. Selain dapat ditinjau dari sisi perkembangan psikologi dan interaksi keluarga, fenomena yang diangkat dalam lagu ini juga dapat dibedah secara lebih mendalam melalui pendekatan antropologi Linguistik.

Dalam bingkai antropologi linguistik, lirik lagu "Ego Wong Tuo" dapat dipahami melalui komponen tutur yang tidak hanya mementingkan aspek gramatikal, tetapi juga konteks sosial yang melingkupinya (Diandra Dessy, 2021). Bahasa harus dipahami dalam kerangka etnografi komunikasi, di mana partisipan, norma, dan latar belakang budaya menentukan makna dari sebuah tuturan. Dalam lagu ini, patah hati bukan sekadar hilangnya kekasih, melainkan sebuah kegagalan komunikasi di mana "anak" tidak memiliki posisi tawar (bargaining power) dalam struktur tutur keluarga Jawa. Patah hati ini merupakan hasil dari speech act atau tindak tutur orang tua yang bersifat direktif, yang dalam budaya Jawa sering kali dianggap sebagai titah yang tidak dapat dibantah demi menjaga harmoni (Muhammadiyah Mas'ud, 2024). Pilihan kata dalam lirik Ego Wong Tuo tidak muncul secara acak, melainkan merepresentasikan struktur nilai budaya Jawa yang bekerja melalui bahasa. Dalam perspektif antropologi linguistik, setiap pilihan leksikal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi cara masyarakat memandang relasi sosial, otoritas, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah lirik tidak hanya dibentuk oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh konteks budaya yang melatar belakangnya.

Pertama, penggunaan register ngoko pada keseluruhan lirik, alih-alih krama, menjadi penanda identitas budaya yang penting. Penggunaan ragam bahasa informal tersebut menunjukkan kedekatan emosional generasi muda dengan bahasa ibu mereka, sekaligus merepresentasikan perubahan cara generasi muda berbicara mengenai orang tua (Alan p Merriam, 2006). Dalam budaya Jawa, pembicaraan mengenai orang tua umumnya menggunakan ragam krama sebagai bentuk penghormatan. Akan tetapi, dalam lagu ini, penggunaan ngoko justru membangun kesan yang lebih personal, terbuka, dan egaliter. Pilihan register tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai unggah-ungguh basa sebagai norma kesantunan berbahasa dengan kebutuhan generasi muda untuk mengekspresikan pengalaman batinnya secara jujur.

Kedua, pilihan diksi seperti "ora ono sing jalok dilahirke", "tak tompo opo anane", dan "yen pancen ngene iki takdire" memperlihatkan pola penyampaian emosi yang khas dalam budaya Jawa. Penutur tidak secara langsung menyalahkan orang tua sebagai penyebab penderitaannya, melainkan mengalihkan sumber konflik kepada konsep yang lebih abstrak, yaitu takdir. Pola linguistik semacam ini sejalan dengan nilai nrimo dan pasrah dalam kosmologi Jawa yang menempatkan penerimaan terhadap keadaan sebagai bagian dari kebijaksanaan hidup (Moh. Soehadha, 2014). Dengan demikian, konflik interpersonal secara sengaja dialihkan menjadi persoalan kosmis-religius sehingga hubungan sosial dan prinsip rukun tetap terpelihara.

Ketiga, judul lagu "Ego Wong Tuo" sendiri memperlihatkan adanya hibriditas leksikal, yakni perpaduan istilah modern ego yang berasal dari konsep psikologi Barat dengan frasa Jawa wong tuo yang merepresentasikan otoritas keluarga tradisional. Perpaduan dua unsur bahasa tersebut bukan sekadar variasi gaya, tetapi mencerminkan pergeseran cara pandang generasi muda Jawa dalam memaknai hubungan dengan orang tua (Alessandro, Duranti, 2003). Otoritas yang sebelumnya dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan kolektif mulai dipandang melalui konsep psikologis modern yang lebih menekankan hak individu, identitas diri, dan kebebasan menentukan pilihan hidup.

Keempat, penggunaan metafora tubuh seperti hati yang remuk menunjukkan kecenderungan budaya Jawa dalam mengungkapkan emosi secara tidak langsung. Kesedihan tidak disampaikan melalui tuduhan atau konfrontasi terhadap orang tua, melainkan diwujudkan dalam citraan fisik yang bersifat somatis. Strategi kebahasaan ini mencerminkan nilai kesantunan masyarakat Jawa yang menghindari ekspresi emosional secara terbuka demi menjaga keharmonisan hubungan sosial (Geertz, 1996).

Dengan demikian, identitas budaya Jawa dalam lagu "Ego Wong Tuo" tidak hanya tampak melalui penggunaan kosakata berbahasa Jawa, tetapi juga tercermin dalam pilihan register, arah penyampaian emosi, penggunaan metafora, serta hibriditas leksikal yang membangun makna budaya di balik liriknya. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam lagu berfungsi sebagai media yang mereproduksi nilai-nilai budaya sekaligus merekam perubahan cara pandang generasi muda terhadap relasi kuasa dalam keluarga. Oleh karena itu, kajian terhadap diksi dalam lagu ini memperkuat pandangan antropologi linguistik bahwa bahasa

merupakan representasi budaya yang selalu berkembang mengikuti dinamika masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi dan sedikit diketahui oleh orang. Selain itu, yang dimaksud deskriptif tidak hanya berarti memerikan data berdasarkan tema-tema tertentu, tetapi juga termasuk pengembangan konsep yang berasal dari display hasil observasi, klasifikasi, dan interpretasi hubungan antar kategori untuk memperoleh pola-pola konseptual dari suatu fenomena budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis lirik lagu "ego wong tuo". Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara detail kesalahan bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti daripada sekadar menghasilkan data kualitatif angka atau generalisasi (Fatahillah, M., 2025). Peneliti berusaha mengungkap makna di balik penggunaan bahasa yang mungkin menyimpang dari kaidah, namun memiliki fungsi sosial atau emosional tertentu dalam masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dari pada sekadar menghasilkan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis lirik lagu "ego wong tuo" dengan Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

Teknik simak adalah Teknik analisis data dengan cara mengidentifikasi lirik lagu yang bersangkutan dengan patah hati. Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Proses ini diawali dengan menyimak lirik lagu secara berulang-ulang untuk memahami struktur kalimat dan konteks maknanya secara utuh (Ramadhani Adinda, 2025). Setelah itu, dilakukan teknik catat, yaitu peneliti mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian lirik yang berkaitan dengan tema patah hati serta poin-poin yang mengindikasikan adanya kesalahan bahasa. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan lirik yang bermasalah, menganalisis jenis kesalahannya, dan menghubungkannya dengan konteks budaya masyarakat sebagai penutur bahasa tersebut. Guna memperkuat validitas dari tahapan analisis yang telah disebutkan di atas, penelitian ini turut menerapkan langkah-langkah tambahan dalam menjaga objektivitas hasil.

Selain prosedur tersebut, penelitian ini memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci (human instrument) yang berperan penuh dalam proses pengumpulan hingga penafsiran data secara mandiri. Agar hasil analisis memiliki kepercayaan yang tinggi, digunakan teknik peningkatan ketekunan dengan cara melakukan penyimakan lirik lagu "Ego Wong Tuo" secara berulang-ulang dan lebih mendalam. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap fenomena kebahasaan yang muncul tidak terlewatkan dan tervalidasi dengan benar. Selain itu, peneliti

menerapkan triangulasi teori untuk menguji keabsahan temuan dengan membandingkan hasil analisis terhadap literatur linguistik terkini, sehingga simpulan yang dihasilkan tetap objektif dan memiliki landasan ilmiah yang kuat. Setelah data divalidasi, tahapan penelitian kemudian berlanjut pada pengolahan data yang lebih mendalam untuk mengungkap makna di balik struktur bahasa yang ditemukan (Halid Elan, 2023).

Peningkatan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperhatikan lirik lagu Ego Wong Tuo secara berulang dan mendalam. Langkah ini bertujuan membantu peneliti memahami lebih baik setiap bagian dari bahasa, arti, serta latar belakang budaya yang terdapat dalam lirik lagu. Dengan mengamati berulang kali, peneliti bisa yakin bahwa tidak ada informasi penting yang terlewat dan semua hasil yang didapat sesuai dengan keadaan sebenarnya di objek penelitian. Dengan meningkatkan ketekunan ini, hasil analisis menjadi lebih akurat dan bisa dipercaya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teori sebagai teknik untuk menguji keabsahan temuan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai teori dan referensi yang relevan dalam bidang linguistik, antropologi linguistik, serta kajian budaya. Peneliti tidak hanya bertumpu pada satu landasan teori, tetapi memanfaatkan berbagai sumber ilmiah untuk menafsirkan data secara lebih komprehensif. Melalui proses tersebut, hasil penelitian dapat diuji dari berbagai perspektif teoretis sehingga menghasilkan simpulan yang lebih objektif, sahih, dan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Penerapan triangulasi teori juga membantu meminimalkan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalam lirik lagu (Susanto et al., 2023).

Selanjutnya, tahap analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis yang menghubungkan setiap temuan bahasa dengan konteks sosial budaya penuturnya. Peneliti tidak hanya mengategorikan jenis kesalahan berbahasa yang ditemukan, tetapi juga berusaha membedah fungsi di balik penggunaan bahasa tersebut dalam menyampaikan pesan emosional kepada pendengar. Dengan kata lain, analisis ini bertujuan untuk melihat apakah penyimpangan kaidah bahasa dalam lirik tersebut merupakan sebuah kesengajaan artistik demi estetika karya atau memang cerminan dari identitas budaya masyarakat aslinya. Melalui prosedur yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memaparkan fenomena budaya yang terkandung dalam karya musik secara utuh dan komprehensif (Muhammadiyah Mas'ud, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena patah hati pada lagu “ego wong tuo” merupakan bagian dari pengalaman emosional manusia yang bersifat universal, dialami oleh hampir semua individu tanpa memandang latar budaya, usia, maupun gender. Namun, cara individu mengekspresikan dan memaknai kepedihan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konstruksi sosial serta nilai-nilai budaya yang membentuk kerangka berpikir seseorang (Syaifudin, 2023). Sejalan dengan pandangan Berger dan Luckman (2016), makna emosional seperti patah hati dikonstruksi melalui proses dialektik antara individu dan struktur sosial, yakni melalui eksternalisasi pengalaman

pribadi, objektivasi melalui norma budaya, dan internalisasi nilai-nilai masyarakat. Dalam masyarakat dengan norma budaya yang kuat seperti Jawa, ekspresi emosi terutama yang berkaitan dengan luka batin sering kali dibatasi oleh nilai kesopanan, ketahanan diri, serta citra sosial yang harus dijaga (Geertz, 1996).

Dalam konteks antropologi linguistik, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai praktik budaya yang mengonstruksi realitas sosial. Lagu "Ego Wong Tuo" menjadi fenomena menarik karena memuat narasi patah hati yang tidak hanya disebabkan oleh kegagalan asmara, tetapi merupakan dampak dari posisi individu dalam struktur keluarga. Hal ini terlihat jelas dalam potongan lirik bagian reff berikut:

"Ora ono sing jalok dilahirke neng keluarga sing koyo ngene"

"Tak tompo opo anane kabeh kahanane"

"Yen pancen ngene iki takdire"

Lirik di atas menunjukkan fungsi bahasa sebagai indeksikalitas yang merujuk pada kesadaran subjek atas keterbatasan posisinya dalam determinisme keluarga. Penggunaan klausa "ora ono sing jalok dilahirke" (tidak ada yang minta dilahirkan) merupakan bentuk negosiasi linguistik antara protes batin dan kenyataan sosial yang tak terelakkan. Di sini, nilai budaya Jawa mengenai nrimo (penerimaan) dan pasrah terhadap garis takdir menjadi strategi pertahanan mental bagi laki-laki Jawa saat menghadapi "ego orang tua" yang menghambat keinginan pribadinya (Moh. Soehadha, 2014). Lagu ini juga memperlihatkan bagaimana ruang sosial menuntut Wanita Jawa untuk tetap tegar melalui ungkapan "tak tompo opo anane" (aku terima apa adanya). Selain itu, pilihan kata "tak tompo opo anane" menunjukkan identitas budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai nrimo ing pandum, yaitu sikap menerima kenyataan dengan ikhlas. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa individu memilih menerima keadaan daripada melakukan perlawanan secara terbuka (Rahman & Kuswanjono, 2025). Sikap ini merupakan salah satu karakter budaya Jawa yang menekankan kesabaran, pengendalian diri, dan menjaga keseimbangan sosial. Nilai tersebut masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini (Nanang, Syaifudin, 2023).

Pilihan kata "*takdire*" juga memperlihatkan cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan. Kata tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa perjalanan hidup manusia berada dalam ketentuan Tuhan sehingga manusia harus mampu menerima hasil yang terjadi. Pandangan tersebut memperlihatkan perpaduan antara budaya Jawa dengan nilai religius yang berkembang dalam masyarakat (Hia gustina peber, 2025). Ungkapan "ora ono sing jalok dilahirke" merupakan bentuk ekspresi yang khas dalam budaya Jawa. Kalimat tersebut tidak disampaikan dalam bentuk penolakan secara langsung kepada orang tua, melainkan berupa keluhan yang halus. Strategi berbahasa seperti ini mencerminkan prinsip unggah-ungguh basa, yaitu etika bertutur yang menghindari konfrontasi langsung demi menjaga keharmonisan hubungan sosial. Dengan demikian, bahasa dalam lagu ini tetap menunjukkan rasa hormat meskipun penutur sedang mengalami konflik batin (Nanang, Syaifudin, 2023).

Secara linguistik, penggunaan kata-kata seperti *ora*, *tak*, *opo*, *ngene*, *kahanane*, *wong tuo* memperlihatkan penggunaan dialek Jawa ngoko yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pemilihan ragam ngoko membuat lirik terasa lebih dekat dengan pengalaman masyarakat sehingga emosi yang disampaikan menjadi lebih autentik (Ridwan et al., 2026). Penggunaan bahasa daerah juga menjadi bentuk pelestarian identitas budaya Jawa di tengah perkembangan musik populer modern. Penelitian mengenai lagu-lagu berbahasa Jawa menunjukkan bahwa penggunaan diksi lokal tidak hanya memperkuat nilai estetis, tetapi juga mempertahankan identitas budaya masyarakat melalui simbol, nilai, dan pandangan hidup yang terkandung dalam lirik (Bradford, Luckingham, 1989).

1. Representasi Patah Hati sebagai Fenomena Sosial dan Budaya

Pengalaman individual, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya. Pada lagu “Ego Wong Tuo”, rasa sakit emosional muncul dari ketegangan hubungan antara anak dan orang tua yang memiliki perbedaan pandangan. Bahasa dalam lirik tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan keluhan, tetapi juga mencerminkan nilai budaya Jawa seperti hormat kepada orang tua (*ngajeni wong tuwa*), kepatuhan, serta konsep unggah-ungguh basa yang mengatur cara berkomunikasi berdasarkan hierarki sosial. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa cenderung menggunakan bahasa tidak langsung dalam menyampaikan konflik untuk menjaga harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ekspresi emosional dalam bahasa Jawa sering bersifat implisit dan simbolik untuk menghindari konfrontasi langsung dalam keluarga (Juli et al., 2023). Dari perspektif antropologi linguistik, ungkapan patah hati dalam lirik mencerminkan konflik antara:

Keinginan Individu

Konflik pertama yang tergambar dalam lagu “Ego Wong Tuo” adalah munculnya keinginan individu anak untuk didengar dan dipahami oleh orang tua. Dalam perspektif antropologi linguistik, hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari kolektivisme menuju individualisme dalam masyarakat Jawa modern. Bahasa yang digunakan dalam lirik menggambarkan emosi seperti kecewa, sedih, dan tertekan, yang biasanya diekspresikan melalui: ungkapan emosional (misalnya penyesalan dan keluhan), repetisi kata yang memperkuat tekanan emosional, serta pilihan diksi yang bernuansa emosional dan ekspresif. Namun, ekspresi tersebut tetap berada dalam batas kesopanan budaya Jawa sehingga tidak bersifat konfrontatif secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya “pembatasan linguistik budaya” dalam mengekspresikan emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda Jawa mengalami konflik identitas linguistik, di mana mereka ingin mengekspresikan diri secara lebih bebas tetapi tetap terikat oleh norma budaya yang menuntut kesopanan (Munawaroh et al., 2025).

Norma Kolektif

Konflik kedua dalam lagu ini berasal dari dominasi peran orang tua sebagai pemegang otoritas dalam keluarga. Dalam budaya Jawa, orang tua tidak hanya dipandang sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penentu keputusan hidup anak. Dalam lirik lagu “Ego Wong Tuo”, bahasa yang digunakan menggambarkan adanya

ketegangan antara kepatuhan dan penolakan, meskipun tetap dibungkus dalam bentuk penghormatan. Hal ini terlihat dari penggunaan struktur bahasa yang tidak frontal, tetapi mengandung makna ketidaksetujuan yang tersirat. Secara antropologis, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat reproduksi norma sosial, di mana anak tetap harus menunjukkan hormat meskipun mengalami tekanan emosional. Selain itu, ketidakselarasan antara keinginan anak dan keputusan orang tua sering dianggap sebagai pelanggaran norma sosial yang dapat menimbulkan tekanan psikologis dalam keluarga. Studi oleh Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa otoritas orang tua dalam budaya Jawa masih sangat kuat dan sering menjadi sumber konflik generasi (Kuala et al., 2024).

2. Analisis Linguistik: Diksi dan Ekspresi Emosi

Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, analisis linguistik terhadap lirik lagu “*Ego Wong Tuo*” berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan menyampaikan emosi patah hati. Diksi atau pilihan kata menjadi unsur utama karena melalui kata-kata tertentu, pencipta lagu mampu menghadirkan pengalaman emosional yang kuat dan mudah dipahami pendengar. Identitas budaya masyarakat Jawa dalam lagu “*Ego Wong Tuo*” tercermin melalui pilihan kata (diksi) yang menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, seperti *wong tuo*, *tak tompo*, *ora ono*, dan *takdire*. Pilihan kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai budaya Jawa, seperti penghormatan kepada orang tua, sikap *nrimo* (menerima keadaan), kesabaran, serta kepatuhan terhadap norma keluarga. Penggunaan ungkapan yang halus dan tidak konfrontatif menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang mengutamakan harmoni, menjaga perasaan orang lain, dan menghindari konflik secara langsung. Dengan demikian, diksi dalam lagu ini tidak sekadar membangun suasana emosional, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, unggah-ungguh, dan penghormatan terhadap otoritas orang tua (Teguh, 2025).

Dalam konteks lagu Jawa, penggunaan kata seperti *loro ati*, *kecewa*, atau *ngeluh* tidak hanya berfungsi sebagai penanda kesedihan, tetapi juga merepresentasikan pengalaman batin yang khas dalam budaya Jawa yang cenderung menahan dan menghaluskan ekspresi emosi. Dengan demikian, diksi dalam lirik tidak bersifat netral, melainkan sarat nilai budaya dan konteks sosial. Penelitian linguistik terbaru menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam membangun kedalaman makna dan keterlibatan emosional pendengar, karena kata-kata yang dipilih biasanya memiliki asosiasi pengalaman sosial tertentu (Julianto, 2023). Selain penggunaan diksi langsung, ekspresi patah hati dalam lagu ini juga banyak disampaikan melalui metafora. Metafora seperti gambaran hati yang “remuk” berfungsi sebagai cara tidak langsung untuk menyampaikan penderitaan emosional.

Dari sisi pragmatik, ungkapan-ungkapan dalam lirik lagu ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif, yaitu tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur. Dalam hal ini, bahasa digunakan bukan untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk mengekspresikan perasaan seperti

sedih, kecewa, dan penyesalan. Hal ini terlihat dari dominasi kalimat yang berisi keluhan atau curahan hati, yang membuat pendengar seolah-olah ikut merasakan pengalaman emosional tersebut. Kajian pragmatik terkini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif dalam lirik lagu memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan emosional antara pencipta lagu dan pendengar (Damayanti & Indarti, 2023). Struktur kalimat dalam lirik lagu “Ego Wong Tuo” juga cenderung sederhana dan tidak kompleks. Kalimat-kalimat pendek dengan susunan yang langsung pada inti perasaan justru menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan emosi. Lirik lagu yang diciptakan oleh musisi Indonesia semakin mengalami kemajuan bukan hanya mengandung kata, frasa, dan kalimat yang puitis, melainkan juga mampu merepresentasikan kondisi saat ini (Setyawati, 2024). Kesederhanaan ini memungkinkan pesan lebih mudah dipahami dan diingat, sekaligus memperkuat nuansa emosional yang ingin disampaikan. Dalam konteks musik, struktur sederhana juga menyesuaikan dengan ritme dan melodi, sehingga bahasa dan musik dapat saling mendukung dalam membangun suasana. Penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat sederhana dalam lirik lagu berkontribusi pada peningkatan daya ingat dan intensitas emosional pendengar (Rahma et al., 2024).

Selain itu, pengulangan menjadi elemen penting dalam memperkuat ekspresi patah hati. Kata atau frasa yang diulang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari musikalitas, tetapi juga sebagai penegasan emosi yang dirasakan. Pengulangan menciptakan efek dramatis dan memperdalam kesan kesedihan, seolah-olah perasaan tersebut terus berulang dalam pikiran penutur. Dalam perspektif antropologi linguistik, pengulangan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk penguatan pengalaman emosional yang memiliki makna sosial. Penelitian terbaru menyatakan bahwa repetisi dalam lirik lagu berfungsi sebagai alat untuk menegaskan makna sekaligus memperkuat dampak emosional pada pendengar (Acariya et al., 2025). Secara keseluruhan, analisis linguistik menunjukkan bahwa patah hati dalam lagu “*Ego Wong Tuo*” dibangun melalui kombinasi diksi emosional, metafora, tindak tutur ekspresif, struktur kalimat sederhana, dan pengulangan. Semua unsur tersebut bekerja secara terpadu untuk menciptakan ekspresi yang tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga mencerminkan cara budaya Jawa mengelola dan mengekspresikan perasaan. Dengan demikian, bahasa dalam lirik lagu ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi representasi pengalaman budaya dan sosial yang kompleks.

3. Makna Antropologis dari Konflik “Ego Wong Tuo”

Dalam perspektif antropologi linguistik, istilah “ego wong tuo” tidak sekadar merepresentasikan konflik personal antara anak dan orang tua, melainkan mencerminkan dinamika kultural yang lebih luas dalam masyarakat Jawa. Secara antropologis, konsep ini dapat dipahami sebagai simbol ketegangan antara nilai kolektivisme tradisional dan individualisme modern yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Dalam budaya Jawa, posisi orang tua memiliki otoritas moral dan sosial yang sangat kuat. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai penentu arah hidup anak, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, hingga pasangan hidup. Nilai ini berakar pada konsep unggah-ungguh dan hierarki sosial yang menekankan rasa hormat, kepatuhan, dan harmoni dalam

keluarga. Penanaman nilai tersebut sejak dini bertujuan membentuk kepribadian anak agar selaras dengan norma sosial masyarakat Jawa (Sri et al., 2024). Konflik yang tergambar dalam lirik lagu “Ego Wong Tuo” menunjukkan adanya pergeseran makna tersebut. Istilah “ego” yang dilekatkan pada “wong tuo” (orang tua) mengandung kritik implisit terhadap sikap otoritatif yang dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dalam kajian antropologi, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai konflik antargenerasi (intergenerational conflict), yaitu benturan nilai antara generasi lama yang mempertahankan tradisi dan generasi baru yang mengedepankan otonomi diri. Penelitian menunjukkan bahwa konflik antara orang tua dan anak sering muncul akibat perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi hidup, terutama terkait kebebasan individu dan pilihan personal (Rosya & Handayani, 2024).

Bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai medium simbolik untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Dalam tradisi Jawa, penyampaian kritik secara halus lebih diterima dibandingkan konfrontasi langsung. Oleh karena itu, penggunaan metafora dan diksi dalam lagu menjadi strategi komunikasi yang mencerminkan nilai budaya sekaligus resistensi terhadapnya. Hal ini sejalan dengan kajian antropolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai, ideologi, dan perubahan sosial dalam Masyarakat. Selain itu, lirik lagu juga menjadi ruang ekspresi resistensi generasi muda terhadap norma yang dianggap mengekang. Resistensi ini tidak selalu bersifat revolusioner, tetapi lebih berupa negosiasi makna antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks ini, lagu berperan sebagai media kultural yang menjembatani dua dunia tersebut. Penelitian tentang lagu berbahasa Jawa menunjukkan bahwa karya musik sering memuat nilai budaya sekaligus menjadi sarana refleksi sosial terhadap perubahan zaman, termasuk dalam aspek bahasa dan perilaku. Lebih jauh, konflik “ego wong tuo” juga berkontribusi dalam pembentukan identitas generasi muda. Melalui bahasa yang digunakan dalam lirik, generasi muda menegaskan posisi mereka sebagai individu yang memiliki kehendak dan pilihan sendiri. Identitas ini dibangun melalui proses dialektika antara nilai yang diwariskan oleh orang tua dan pengalaman hidup dalam konteks modern yang lebih terbuka. Faktor sosial dan budaya, termasuk peran keluarga, terbukti sangat mempengaruhi cara individu memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya seni berupa lagu merupakan manifestasi kebudayaan yang menyimpan rekaman realitas sosial serta dinamika hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Melalui kacamata antropologi linguistik, lirik lagu Jawa berjudul “Ego Wong Tuo” merefleksikan adanya ketegangan antara keinginan personal seorang anak dengan otoritas moral orang tua yang sangat kuat. Bahasa dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi estetis, tetapi juga menjadi instrumen untuk menggambarkan struktur kekuasaan dalam keluarga Jawa yang menekankan kepatuhan. Patah hati yang dialami subjek dalam lirik

tersebut bukan sekadar hilangnya kekasih, melainkan simbol kegagalan komunikasi akibat dominasi peran orang tua. Secara mendalam, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya saling berkelindan dalam membentuk identitas serta pengalaman emosional individu di ruang sosial.

Struktur kebahasaan dalam lirik lagu tersebut menunjukkan adanya penyimpangan kreatif yang dilakukan demi mencapai nilai estetika dan keselarasan musikal. Penggunaan diksi emosional, metafora, serta kalimat yang tidak lengkap secara gramatikal berfungsi untuk menciptakan kesan spontanitas dan kedalaman rasa kecewa. Meskipun terdapat pelanggaran terhadap kaidah bahasa baku, penyimpangan ini merupakan strategi artistik agar pesan emosional dapat tersampaikan secara efektif kepada pendengar. Pengulangan kata atau frasa tertentu juga digunakan untuk memberikan penegasan terhadap kondisi psikologis penutur yang sedang mengalami tekanan batin. Dengan demikian, aspek linguistik dalam lagu tersebut menjadi representasi dari cara budaya Jawa mengelola dan mengekspresikan perasaan secara implisit.

Pada tingkat yang lebih luas, istilah "Ego Wong Tuo" melambangkan konflik antargenerasi yang muncul akibat pergeseran nilai dari kolektivisme tradisional menuju individualisme modern. Generasi muda cenderung menginginkan otonomi diri dalam menentukan pilihan hidup, sementara orang tua tetap mempertahankan peran sebagai pemegang otoritas moral. Meskipun terdapat resistensi terhadap norma yang dianggap mengekang, bahasa yang digunakan dalam lirik tetap menjaga batas kesopanan budaya Jawa untuk menghindari konfrontasi langsung. Lagu ini akhirnya berperan sebagai ruang negosiasi identitas di mana tradisi dan modernitas saling bersinggungan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa dalam karya sastra musik adalah cerminan dari ideologi serta perubahan sosial yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acariya, D., Jurnal, N., Budaya, B., Setyawati, B., Queena, N., Putri, H., Bahasa, P., & Mulawarman, U. (2025). *Pesan Cinta dan Kehangatan dalam Lirik Lagu Bertaut: Sebuah Kajian Hermeneutika musik sangat digemari , dengan durasi penggunaan yang signifikan setiap harinya (We Are. 3.*
- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: IDEA: Jurnal Psikologi Vol. 8 No. 2 Tahun 2024. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Cut Irna Liyana. (2025). *Linguistik: Pengantar Studi Sastra* (1st ed.). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Damayanti, I. K., & Indarti, M. T. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik*. 4, 2707–2712.
- Diandra Dessy. (2021). *Pengantar Antropologi* (1st ed.). DIVA PRESS. WWW.divapress@gmail.com
- Farjianti Dian. (2024). *Pengantar Sastra* (Cetakan Pertama). PT. Sonpedia Publiahing Indonesia. WWW.buku.sonpedia.com

- Gumilang, R., Setiawati, S., & Syahrizal, S. (2023). KEbertahanan Musik Orkes Minang Kini: Kajian Antropologi Musik Pada Musik Orkes Taman Bunga. 2023, 7(2), 109. <https://doi.org/10.26742/jbe.v7i2.2874>
- Halid Elan. (2023). Analisi Kesalahan Bahasa Pada Surat Kabar Online OKEZONENEWS.COM Edisi Agustus-September 2022 (KAJIAN SEMANTIK): Elan Halid : Analisis Kesalahan Bahasa pada Surat Kabar Online Okezone.com ... Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>Email : penaliterasi@umj.ac.id. 2023, 78–90. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Juli, E., Dan, E., Etik, K., & Publik, A. (2023). MENINTEGRASIKAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM MEMPERKUAT PROFESIONALISME. 9(2), 221–239.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). 3(1), 56–63.
- Kuala, K., Langkat, K., Cahyani, S. D., Islam, U., Utara, S., & Islam, H. (2024). Javanese Marriage Traditions from an Islamic Law Perspective: A Case Study of Suka Damai Village, Kuala District, Langkat Regency. 2(3), 63–71.
- Meidariani, N. W. (2021). Variasi Bahasa pada Youtube Jepang dalam Chanel Hikakin TV. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 13(2), 21–30. <https://doi.org/10.36733/sphota.v13i2.1665>
- Muhammadiyah Mas'ud. (2024). Bahasa dan Sastra Indonesia (1st ed.). PT. Green Pustaka Indonesia. www.greenpustaka.com
- Munawaroh, F., Handayani, S., & Nur, D. M. M. (2025). Individualisme di Kalangan Mahasiswa di Era Digital dan Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Pendidikan IPS. 02(03), 2577–2583.
- Mustadi Ali. (2021a). Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa Sastra Indonesia Sekolah Dasar (1st ed.). UNY Press.
- Mustadi Ali. (2021b). Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa Sastra Indonesia Sekolah Dasar (1st ed.). UNY Press.
- Peber Gustina Hia. (2025). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu Kinanti – Dhat KKN di Desa Penari: Kajian Antropolinguistik. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris, 3(2), 117–122. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1790>
- Putri, A., Lubis, A., Pramudita, A., Arzli, H. S., & Suri, N. (2025). Nilai Budaya dalam Penggunaan Bahasa Arab pada Aspek Sosial Masyarakat Indonesia: Studi Kualitatif Antropolinguistik. 4(2), 11258–11264.
- Putri Auliana. (2025). Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Adaptasi Karya Tulus: JPPK- Volume 3, NO. 3, JULI 2025. July, 2025, Vol.3 No. 3, 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i3.575>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Anugerah, R., Komunikasi, S., Bogor, U. D., Komunikasi, S., & Bogor, U. D. (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes). 3, 4903–4916.
- Ramadha. (2025). Teknik Simak Catat bagi Pemelajar BIPA dalam Kemampuan Menulis Kosakata: Studi Riset oleh Pemelajar Islamwittaya School: Jurnal Bindo Sastra 2 (2) (2018): 218–224. 2025, Vol.5, No.3, 218–224. <https://doi.org/10.20961/transling.v5i3.110825>
- Ramadhani Adinda. (2025). Teknik Simak Catat bagi Pemelajar BIPA dalam Kemampuan Menulis Kosakata: Studi Riset oleh Pemelajar Islamwittaya School: Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Vol. 10 No. 1 (2025), 9-20. 2025, Vol.10 No.1, 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2927>
- Riyadi Lanang. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Merdeka Belajar: Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik

- 5 (1), 40-50. 2023, Vol.5 No.1, Hal 40-50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Rosya, D., & Handayani, W. (2024). *MISKONSEPSI STRICT PARENT PADA ANAK PEREMPUAN*. 10(2).
- Rahman, M. S. A., & Kuswanjono, A. (2025). *Filsafat Penerimaan dalam Kesehatan Mental: Nrimo ing Pandum sebagai Mekanisme Coping di Era Modern*. Jurnal Filsafat Indonesia, 8(2), 247–256. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87305>
- Ridwan, R., Sunarsih, E., & Wirawan, G. (2026). "Analisis Gaya Bahasa Pertentangan pada Album Perayaan Patah Hati Babak 1 Karya For Revenge". Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, 4(1), 197–208.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i1.2651>
- Setyawati, A. (2024). Pola Kolokasi Lirik Lagu pada Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(01), 67–76. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v5i01.10083>
- Sri, A., Situmorang, W., Yunita, C. M., Fania, D., & Lubis, A. (2024). *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa*. (2), 1–10.
- Syaifudin, N. (2023). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gesang. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 30–39. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.5882>
- Teguh santoso. (2025). "Perbedaan Verba yang Mencerminkan Budaya dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Kajian Etnolinguistik". *NAWA: Journal of Japanese Studies*. Volume 2, 52-60. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.43542>.
- Wahyuni. (2026). *Makna Gramatikal Pada Lirik Lagu "Janji Palsu" Karya Hindia*. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 18(1), 48–59.
<https://doi.org/10.36733/sphota.v18i1.13419>
- Widjanarko Paulus. (2023). *Buku Ajar Seni Musik* (1st ed.). Unisri Press. Press.Unisri.ac.id